

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Mumes Raja Ampat Papua Barat

Economic Empowerment of Fishing Communities with Limited Human Resources in Mumes Village, Raja Ampat, West Papua

Anif Muchlashin^{1✉}, Widya Astika Putri², Nispia Asya'bani³,
Siti Nurfajrin⁴.

¹PSdK Universitas Gadjah Mada ²Universitas Bosowwa Makasar

³Universitas Pendidikan Indonesia ⁴UIN Alaudin Makasar

✉ anif.muchlashin@mail.ugm.ac.id

Article history:

Submitted: 08 June 2022

Approved: 23 June 2022

Published: 09 July 2022

Abstract: *This study focuses on discussing empowerment activities carried out in eastern Indonesia, West Papua to be exact. Researchers found a problem that occurred, namely the lack of strength of human resources which then became the focus in carrying out empowerment activities in this study. This is inversely proportional to the state of natural resources which are very rich and abundant which should be one of the forces to improve the welfare of the people of Kampung Mumes. The researcher uses the PAR (Participatory Action Research) methodology as a research method. The systematics of PAR are to know, to understand, to plan and to action. The PAR methodology is oriented towards community empowerment, namely efforts to create community independence. Through the research approach used, it is known that the root of the problem is the lack of community competence in processing natural resources in the form of fish obtained from the sea around them. Through this empowerment activity, capacity building has been carried out by conducting fish processing training, making noken and making meatballs and nuggets to improve the welfare of the community in Mumes Village.*

Keywords: *community empowerment, economic improvement, fisherman.*

Abstrak: Penelitian ini berfokus membahas tentang kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Papua Barat. Peneliti menemukan masalah yang terjadi yakni kurangnya kekuatan sumber daya manusia yang kemudian menjadi fokus dalam melakukan kegiatan pemberdayaan pada penelitian ini. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan sumber daya alam yang sangat kaya dan melimpah ruah yang seharusnya dapat menjadi salah satu kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Mumes. Peneliti menggunakan metodologi PAR (Participatory Action Research) sebagai metode penelitian. Sistematika dari PAR adalah to know, to understand, to plan dan to action. Metodologi PAR berorientasi untuk pemberdayaan masyarakat yakni upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Melalui pendekatan penelitian yang digunakan diketahui akar permasalahannya adalah kurangnya kompetensi masyarakat dalam mengolah sumber daya alam berupa ikan yang didapatkan dari laut yang berada di sekitaran mereka. Melalui kegiatan pemberdayaan ini telah dilakukan peningkatan kemampuan dengan melakukan pelatihan pengolahan ikan, melakukan pembuatan noken dan pembuatan bakso serta nugget untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Mumes.

Kata kunci: *nelayan; pemberdayaan masyarakat; peningkatan ekonomi.*

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2022 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1562>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Potensi besar terdapat pada masyarakat Indonesia, mereka dapat menikmatinya dengan cara mengelola dan mempergunakan dengan sebaik-baiknya. Sumber daya alam tersebut dapat dilihat di berbagai macam wilayah Indonesia. Salah satunya Provinsi Papua Barat tepatnya adalah Raja Ampat. Raja Ampat merupakan sebuah kabupaten yang masuk dalam wilayah administratif Papua Barat yang memiliki keunikan spesies ikan yang tidak kurang dari 1.104 jenis ikan, 699 hewan lunak, dan 537 hewan karang. Potensi ekowisata yang tidak hanya spesies ikan namun juga keanekaragaman terumbu karang, hutan mangrove, hamparan padang lamun yang sangat eksotis dan pantai tebing berbatu indah menjadikan Raja Ampat menjadi warisan dunia (*world heritage site*) oleh pemerintah (Maturan, 2018).

Hal ini juga dapat dilihat pada Kampung Mumes yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti Kampung ini dikarunai banyak aset dan potensi alam yang begitu melimpah, seperti halnya ikan dan terumbu karang yang luar biasa karena berada di wilayah laut dan pantai, mata air yang sangat banyak sehingga debit air sangat melimpah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Kampung Mumes yang menyatakan bahwa keadaan geografis yang cukup tinggi sehingga jenis tanaman apapun dapat tumbuh di desa. Tanah hutan dapat dimanfaatkan secara cuma-cuma tanpa ada pungutan dari pihak manapun, sehingga membuat masyarakat tidak tergantung ke pihak lain dan berdaya secara ekonomi namun kondisinya ternyata belum ideal sesuai potensi sumber daya alamnya. Namun berdasarkan pengamatan peneliti masih butuh dukungan untuk meningkatkan sumber daya manusianya untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Mayoritas pekerjaan dan sumber ekonomi masyarakat di Kampung Mumes adalah nelayan, membuat kapal kecil dan beberapa meraka juga bekerja di hutan sebagai pencari kayu bakar. Kondisi ini di pengaruhi oleh kondisi alam yang dikelilingi oleh pantai dan juga hutan. Hal ini yang mempengaruhi bekerja masyarakat Kampung Mumes. Secara ekonomi, masyarakat Kampung Mumes rata-rata memiliki perekonomian menengah ke bawah. Hasil menangkap ikan dijual kepada tengkulak. Selain ke tengkulak, hasil ikan tangkap juga dijual ke masyarakat sekitar, dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tengkulak termasuk kelompok yang memiliki pengaruh kuat dengan masyarakat Kampung Mumes. Mereka adalah kelompok paling utama yang menjadi sasaran masyarakat Kampung Mumes dalam menjual hasil ikan tangkapnya. Petani menjual hasil taninya dengan tidak menentukan harga jualnya. Tengkulak yang menentukan harga dari hasil tangkap tersebut. Dengan kata lain, petani tidak mendapatkan keuntungan yang layak dari produk yang dihasilkan dan keuntungan maksimal justru diperoleh dari tengkulak yang memanfaatkan rendahnya daya tawar nelayan dalam menentukan harga. Selain itu, para nelayan lebih senang menjual hasil taninya ke tengkulak karena hasil tangkapnya lebih cepat terjual. Hal ini lah yang berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat.

Beberapa faktor yang menghambat perkembangan Kampung Mumes untuk dalam pengembangan desanya adalah kurang pemahaman masyarakat. Melihat kebiasaan masyarakat Kampung Mumes yang selalu menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak secara langsung, maka perlu adanya pengolahan hasil panen secara kreatif, sehingga nilai jual dari hasil panen tersebut meningkat. Kreatif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah (1) memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan (2) bersifat (mengandung) daya. Sedangkan kreativitas diartikan sebagai proses memproduksi sesuatu yang orisinal dan bernilai (KBBI, 2002).

Dari pengertian diatas, kondisi masyarakat Kampung Mumes termasuk belum dikatakan kreatif karena masyarakat Kampung Mumes belum memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah perubahan yang signifikan untuk meningkatkan perekonomiannya. Terutama pemanfaatan dari hasil ikan tangkap. Selain itu potensi alam lain yang melimpah dengan dibuat tas berupa noken juga dapat dimaksimalkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Mumes.

Pemahaman akan masalah untuk dapat mengubah keadaan *social illfare* menuju *social welfare* dengan cara memahami realita dan berkomitmen untuk memecahkannya (Soetomo, 2018). Tulisan ini akan menjelaskan gambaran kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan oleh fasilitator melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi di Kampung Mumes, Raja Ampat, Papua Barat. Dengan harapan dapat meningkatkan kreativitas dan pendapatan perekonomian masyarakat setempat. Menurut Soetomo (Soetomo, 2014) pemahaman masyarakat atas permasalahan dalam bentuk identifikasi sangat penting agar mereka memahami permasalahan yang sedang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh James Midgley (Midgley, 2013) yang menyatakan bahwa proses pembangunan adalah proses yang terencana menuju kesejahteraan masyarakat. Harapannya dengan pemahaman akan permasalahan yang masyarakat Kampung Mumes akan menciptakan peningkatan kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka menjadi fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana potensi Kampung Mumes, dan bagaimana masalah keadaan sumber daya manusia di Kampung Mumes. Bagian akhirnya menceritakan upaya pendampingan fasilitator dalam meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan dengan cara mendevirsikasi hasil tangkap ikan yang didapatkan dari laut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Mumes.

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berarti tenaga atau kekuatan (Poerwodarminto, 1999). Dalam makna yang lain pemberdayaan juga berarti proses, cara perbuatan memberdayakan (KBBI, 2003). Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan) (Suharto, 2010).

Sedangkan masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI, 2003). Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Dimana sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Adapun sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial (Suharto, 2020). Sehingga secara utuh dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

Parsons menyatakan bahwa proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerjaan sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan (empowerment setting): mikro, mezzo dan makro.

1. Pengertian Partisipasi dan Bentuk-Bentuk Partisipasi

Dikatakan bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan/atau materi, serta turut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Slamet, 1994). Masyarakat dalam berpartisipasi dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan. Adapun menurut Robert Chambers, disebutkan ada 3 model partisipasi yang dikemukakan oleh para ahli (Chambers, 2005). Berikut tabel yang menunjukkan model partisipasi:

Tabel 1.
3 Model Tingkatan Partisipasi Masyarakat Menurut Para Ahli

Citizen control
Delegated power
Partnership
Placation
Consultation
Informing
Therapy
Manipulation

Source: Arnstein

Collective action
Co-learning
Cooperation
Consultation
Compliance

Source: adapted from
Kanji and
Greenwood

Self-mobilization
Interactive participation
Functional participation
Participation for material incentives
Participation by consultation
Passive participation
Token participation or manipulation

Source: adapted from
VeneKlasen with Miller

Jenjang partisipasi masyarakat dapat direncanakan sesuai dengan konteks dan kebutuhan tertentu. Dari ketiga model partisipasi masyarakat tidak ada klaim yang menegaskan jenjang tertentu sebagai satu-satunya jenjang yang paling benar dan yang paling otoritatif (Chambers, 2005). Partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai sebuah bentuk pemaknaan tentang praktek yang baik (Chambers, 2005). Individu atau kelompok dapat diikutsertakan untuk membangun partisipasi mereka sendiri. Jenjang partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa kata “partisipasi” dapat digunakan untuk aktivitas dan hubungan yang berbeda. Jenjang partisipasi masyarakat juga dapat menunjukkan bahwa masing-masing model partisipasi merupakan semuanya berbicara tentang kekuasaan. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan dan memperbaiki kebiasaan masyarakat untuk lebih baik.

Di samping itu, Dikutip oleh Sigit, Arnstein menyatakan bahwa yang berkaitan dengan jenjang partisipasi di atas yang terbagi dalam 3 kelompok besar, yaitu tidak ada partisipasi sama sekali (*non participation*) yang meliputi *manipulation* dan *therapy*, partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan (*degrees of tokenism*) yang meliputi *informing*, *consultation*, dan *placation*, serta partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan (*degrees of citizen power*) yang meliputi *partnership*, *delegated power*, dan *citizen power* (Wijaksono, 2013).

2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Mengutip dari Adrian Leftwich, dikatakan bahwa salah seorang penulis politik pembangunan, mengemukakan bahwa pembangunan dilihat sebagai kemajuan historis, pembangunan sebagai eksploitasi sumber daya alam, pembangunan sebagai promosi kemajuan ekonomi dan kadang kala sosial (Winarto, 2013). Prioritas pembangunan

seyogyanya diberikan kepada masyarakat dunia paling miskin dan keputusan seharusnya mempertimbangkan hak-hak generasi yang akan datang (Winarto, 2013). Kedua, sebagai suatu pandangan yang jauh kedepan (*long-term*) yang menekankan prinsip-prinsip *precautionary*, yang mengatakan bahwa adanya ancaman serius dan sesuatu yang tidak bisa dicegah, serta kurangnya kepastian pengetahuan secara penuh seyogyanya tidak digunakan sebagai alasan untuk menunda ukuran biaya efektif guna mencegah degradasi lingkungan. Ketiga, pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan, memahami, dan bertindak dalam hubungan yang kompleks yang ada di antara lingkungan, ekonomi, dan keadilan sosial yang menjadi tiga pilar dalam pembangunan berkelanjutan (Winarto, 2013).

Sosok pembangun masyarakat mengandung empat unsur yang diibaratkan sebagai jasmani, sementara perspektif sebagai rohnya. Bagaimana perilaku sosok tersebut, bagaimana tubuhnya digerakkan, sangat ditentukan oleh roh yang memasuki dan menggerakannya (Sujatmoko, 1992). Dalam pembangunan berkelanjutan masyarakat dianggap yang paling tahu kebutuhan, permasalahan dan potensi yang dimiliki, dengan demikian program yang dirumuskan akan lebih tepat sasaran karena mempunyai relevansi yang tinggi dengan permasalahan, kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan.

Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* merupakan suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan menyelaraskan sumber alam dengan manusia dan pembangunan (Sujatmoko, 1992). Terdapat asumsi dasar yang mendasari pemahaman ini, yaitu proses pembangunan pasti berlangsung secara berlanjut, terus menerus, ditopang oleh sumber daya alam, kualitas lingkungan dan manusia berkembang secara berlanjut. Jadi terdapat proses pembangunan yang ditopang oleh sumber daya alam yang berlanjut, kualitas lingkungan yang berlanjut dan manusia yang berkembang secara berlanjut pula (Sujatmoko, 1992).

Disebut berkelanjutan jika ia mampu mematahkan atau menghindari hambatannya, dan bergerak lebih lanjut ke tingkat keseimbangan yang lebih tinggi, lebih baik, lebih maju selain itu juga harus berkesinambungan dengan berbagai dimensi seperti ekonomi, budaya, sosial dan lain-lain (Sugandi & Hakim, 2009). Pembangunan berkelanjutan adalah perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial di mana masyarakat bergantung kepadanya. Keberhasilan penerapannya memerlukan kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR diartikan sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional

kuno (Afandi, 2014). Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal. Lebih lanjut lagi Afandi menjelaskan PAR terdiri dari tiga kata yaitu *participatory* atau dalam bahasa Indonesia partisipasi yang artinya peran serta, pengambilan bagian, atau keikutsertaan. Kemudian *action* yang artinya gerakan atau tindakan, dan *research* atau riset artinya penelitian atau penyelidikan (Afandi, 2014).

Proses riset pendampingan dengan menggunakan metode PAR perlu adanya strategi pendampingan yang harus dilakukan. Sebagai landasan dalam cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat, dengan melakukan gerakan. Strategi pendampingan ini merupakan proses yang dilakukan sebagai pendekatan sehingga proses riset, pembelajaran dan pemecahan teknis dari problem sosial komunitas dapat dilakukan secara terencana, terprogram dan terlaksana bersama masyarakat. Strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan di lapangan. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memetakan potensi yang dimiliki Kampung Mumes dan masalah apa yang sedang dihadapi dengan menggunakan peta. Peta awal juga memetakan untuk mencakup potensi perikanan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Mumes.

b. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama masyarakat sekitar, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). untuk memahami waktu untuk menentukan waktu yang tepat untuk membangun Kampung Mumes secara partisipatif.

c. Pemetaan Partisipatif

Bersama masyarakat Kampung Mumes peneliti melakukan pemetaan wilayah, melihat persoalan yang dialami masyarakat. Pemetaan partisipatif sebagai bagian emansipatori mencari data secara langsung bersama masyarakat.

d. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Bersama masyarakat Kampung Mumes merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam pendampingan ini fokus rumusan kemanusiaannya adalah membangun kesadaran manusia dalam sadar akan potensi dan masalah.

e. Menyusun Strategi Gerakan

Peneliti dan masyarakat menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah kemanusiaan yang telah dirumuskan. Fokusnya adalah mengenalkan potensi dan menyadarkan masalah yang ada untuk dipecahkan secara bersama-sama.

f. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti bersama masyarakat membangun pranata-pranata sosial. Dalam hal ini adalah memaksimalkan potensi pertanian untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain itu juga perlu membentuk kelompok melalui institusi sosial yang sudah terbentuk untuk mempermudah pengorganisasian masyarakat.

g. Melancarkan Aksi Perubahan

Peneliti bekerja bersama-sama dengan masyarakat Kampung Mumes untuk membuat aksi nyata menuju perubahan yang diinginkan yakni meningkatkan kesejahteraan dengan potensi laut yang dimiliki Kampung Mumes.

h. Refleksi

Peneliti bersama masyarakat dampingan merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana di Kampung Mumes.

i. Meluaskan Sekala Gerakan Dukungan

Setelah berhasil kemudian peneliti mencoba mempublikasikan hasil dari kegiatan ini untuk memperluas gerakan agar dapat diadopsi oleh peneliti lainnya untuk dapat diadopsi dan diterapkan ke tempat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kampung Mumes, Teluk Mayalibit Secara Geografis dan Demografis

Berdasarkan data dari Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Teluk Mayalibit memiliki luas 49.451 hektar. Teluk Mayalibit memiliki hutan bakau dan habitat lamun yang luas, dengan penyebaran lamun sepanjang 70 m dari tepi hutan bakau hingga ke sepanjang pantai. Meskipun persentase karang keras relatif kecil, Teluk Mayalibit memiliki potensi besar sebagai daerah pertumbuhan untuk ikan-ikan yang bernilai ekonomis tinggi seperti makarel, samandar, udang, bubara, kakap dan kepiting lumpur. Selain itu komoditas utama di Teluk Mayalibit adalah makarel dan udang kering. Hampir semua ikan makarel yang dikonsumsi di Raja Ampat berasal dari Teluk Mayalibit, dan hasil studi menegaskan bahwa areal perairan di sekitar mulut teluk merupakan tempat bertelur yang penting bagi spesies ini (KKP, 2019).



Gambar 1. Keindahan Teluk Mayabilit

Potensi Kampung Mumes, Raja Ampat, Papua Barat

Di salah satu pulau Indonesia Timur, Kampung Mumes, memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah ekonomi.



Gambar 2. Keindahan Kampung Mumes

Di Kampung Mumes, memancing ikan di laut adalah salah satu kebiasaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik sebagai lauk pauk tiap harinya maupun dijual. Ikan-ikan sebagai hasil pancingan dari masyarakat merupakan ikan yang segar dan bernilai jual di pasaran. Maka dapat dikatakan, kampung mumes berpotensi menjadi salah satu pulau penghasil ikan segar. Dengan potensi tersebut, selain ekonomi, berhubungan dengan salah satu poin SDG's yaitu *gender equality* yang dapat dikolaborasikan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi serta pemberdayaan perempuan di pulau tersebut. Dimana ikan – ikan hasil pancingan dapat dikelola kembali oleh mama – mama mumes menjadi makanan frozen food yang dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan juga menambah nilai jualnya serta dapat dijadikan sebagai makanan khas atau oleh-oleh yang dapat dibawa pulang ketika berkunjung di pulau tersebut.

Selanjutnya, potensi lain yaitu ekonomi kreatif yang juga memberikan dampak dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya perempuan kampung mumes dari segi keterampilan. Kampung mumes memiliki hasil kerajinan tangan yang khas yang terbuat dari bahan noken. Kerajinan ini dapat dibuat dalam bentuk tas, dompet, dan perintilan lainnya yang dapat menjadi souvenir ketika berwisata di kampung mumes bahkan ketika hasil kerajinan ini dimodernisasi maka bisa saja dapat menambah nilai jualnya dan bahkan dapat dipasarkan secara luas baik nasional maupun internasional. Selain itu, tradisi perempuan mumes membuat tas noken ini dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk wisatawan ketika berwisata di kampung mumes.

Maka, wisatawan tidak hanya berjalan – jalan tapi juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Sebagai tambahan, berdasarkan dari potensi yang dimiliki oleh kampung mumes ini dapat memberikan dampak positif ketika dikelola dengan baik, perempuan berdaya dan ekonomi sejahtera sesuai poin yang ada dalam konsep pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan penelitian dan Pemberdayaan ini dilakukan dalam tiga tahapan; pertama, melakukan pemetaan lokasi guna mengetahui kondisi aktual dan potensi yang ada di lokasi penelitian. Kedua, merumuskan program sesuai dengan data yang diperoleh dari pemetaan lokasi. Ketiga, pelaksanaan program. Adapun program yang dirumuskan yaitu, pelatihan usaha olahan ikan (nugget dan bakso), pelatihan pembuatan cinderamata (noken rajut), dan penyuluhan gemar menabung sejak dini “sa mandiri”.

1. Pelatihan Usaha Olahan Ikan (Nugget dan Bakso)

Program ini bertujuan untuk mengajarkan masyarakat, khususnya kaum ibu, untuk mengolah ikan menjadi produk nugget dan bakso guna meningkatkan nilai jual dan daya simpan hasil tangkapan ikan. Dalam pelatihan ini juga diajarkan proses pengemasan dan alternatif pemasaran produk tersebut. Adapun peserta pelatihan umumnya berasal dari kalangan ibu rumah tangga.



Gambar 3. Fasilitator dan Masyarakat Sedang Membuat Bakso

Tahap awal program yakni mempersiapkan alat dan bahan baku produksi. Peralatan program menggunakan alat-alat yang dikumpulkan dari masyarakat. Bahan baku berupa ikan pun menggunakan hasil tangkap nelayan setempat.



Gambar 4. Fasilitator dan Masyarakat Sedang Membuat Nugget

Tahap kedua ialah pelaksanaan pelatihan, dimana materi diberikan oleh peneliti kepada masyarakat dengan metode partisipasi langsung. Sebelum pemberian materi, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok agar memudahkan proses penyaluran materi. Selanjutnya, materi diberikan bersamaan dengan praktek langsung oleh pemateri bersama masyarakat tahap demi tahap. Dimulai dengan pembuatan nugget dan dilanjutkan dengan pembuatan bakso. Setelah materi pengolahan nugget dan bakso, materi kedua adalah metode pengemasan dan pemasaran produk. Masyarakat diberi gambaran pengemasan produk yang baik dan dapat menarik minat pembeli, salah satunya dengan memanfaatkan kerajinan noken (wadah berbahan dasar tumbuhan yang dianyam membentuk pola tertentu) yang merupakan ciri khas masyarakat Kampung Mumes. Selanjutnya memberi gambaran metode pemasaran, diantaranya dengan memanfaatkan media sosial dan pasar rakyat.

Tahap akhir, tahap evaluasi yang dilakukan langsung dengan meminta ulasan peserta terkait hasil olahan ikan yang telah dibuat bersama. Selain itu juga dilakukan proses tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta atas materi yang diberikan.

2. Pelatihan Pembuatan Cinderamata (Noken Rajut)

Program ini bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat Kampung Mumes, khususnya ibu rumah tangga dan pengrajin noken. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah dan keterampilan pengrajin noken. Dalam program ini, peserta diajarkan pembuatan jenis noken dengan bahan baku dan teknik pembuatan yang berbeda dari yang umum dipakai oleh masyarakat setempat.



Gambar 5. Fasilitator dan Masyarakat Sedang Membuat Noken Rajut

Umumnya, pengrajin noken di Kampung Mumes membuat noken dari rumput liar berdaun panjang yang sering dijumpai di rawa-rawa dengan cara dianyam. Melalui program ini, peserta akan diajarkan untuk membuat noken dari bahan baku benang dengan teknik rajut. Selain itu, peserta juga diajarkan agar dapat menghasilkan noken yang lebih menarik, dengan penambahan ornamen dan pembuatan motif yang lebih bervariasi.

Adapun tahapan program ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, alat dan bahan baku disiapkan oleh pelaksana program. Selanjutnya tahap pelaksanaan program, dimana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memaksimalkan pemberian materi secara lebih detail. Materi pertama adalah pengenalan alat dan bahan baku. Materi berikutnya yaitu praktek pembuatan noken yang dipandu langsung oleh pemateri. Tahap terakhir dari program ini adalah evaluasi, dimana pemateri meninjau langsung pemahaman peserta atas materi yang disampaikan melalui proses tanya-jawab.

3. Sa-Mandiri

Program ini merupakan program pembiasaan menabung untuk anak-anak yang berada di Kampung Mumes. Tujuan diadakannya yakni agar tumbuh jiwa mandiri dari segi keuangan sehingga dibutuhkan latihan menabung sejak dini. Selain itu, untuk tetap menjaga semangat dalam praktiknya, kami mengikutsertakan peserta didik tersebut dari mulai pembuatan celengan sampai pada proses menabung. Adapun tahapan pelaksanaan program ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, kami menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk membuat celengan dari bahan-bahan yang tersedia seperti botol bekas, karton dan beberapa pernak-pernik sebagai hiasan sebelum bahan-bahan tersebut diserahkan kepada peserta didik untuk dikreasikan sesuai imajinasi mereka. Kemudian pada tahap selanjutnya, kami mendatangi sekolah untuk melaksanakan program Sa-Mandiri ini. Selanjutnya,

kami memberikan arahan kepada peserta didik yang telah berkumpul ramai. Tidak terprediksi mereka sangat antusias mengikuti program ini. Kami memberikan keleluasaan untuk mereka berkreasi membuat celengan sendiri dengan diberi bahan dan pernak-pernik yang telah disediakan.



Gambar 6. Fasilitator sedang Membuat Celngan *Sa-mandiri*

Menariknya kami juga ingin menanamkan jiwa berani bermimpi kepada peserta didik sehingga mereka diwajibkan untuk menuliskan cita-cita yang ingin diraih di masa depan pada bagian depan celengan. Berdasarkan buku *Entrepreneurial Mindset & Skill* menyebutkan bahwa mengajari anak bermimpi sejak kecil secara tidak langsung membuat mereka memiliki jiwa *visioner* (jiwa yang tidak hanya berfokus pada permasalahan saat ini, tetapi juga pada masa depan), jiwa visioner inilah yang merupakan salah satu karakteristik dari seorang entrepreneur. Maka dari itu, diharapkan dengan kegiatan kecil ini dapat berdampak besar bagi penerus bangsa di masa depan karena sejatinya anak-anak di hari ini adalah pemimpin di masa depan.

Terakhir, setelah pelaksanaan program kami melakukan evaluasi guna terus memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Baik dari segi efisiensi dan ketepatan waktu, kehadiran peserta maupun keberhasilan program yang telah dijalankan. Demikian deskripsi singkat terkait ketiga program pengabdian pada masyarakat yang dilakukan langsung bertempat di Kampung Mumes, Teluk Mayalibit, Raja Ampat.

SIMPULAN

Kampung Mumes dikarunai banyak aset dan potensi alam yang begitu melimpah, seperti halnya ikan dan terumbu karang yang luar biasa karena berada di wilayah laut dan pantai, mata air yang sangat banyak sehingga debit air sangat melimpah, keadaan geografis yang cukup tinggi sehingga jenis tanaman apapun dapat tumbuh di desa ini, tanah hutan dapat dimanfaatkan secara cuma-cuma tanpa ada pungutan dari pihak manapun, sehingga membuat masyarakat tidak tergantung ke pihak lain dan berdaya secara ekonomi namun kondisinya ternyata belum seideal sesuai potensi sumber daya alamnya, masih butuh dukungan untuk meningkatkan sumber daya manusianya untuk

dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Di samping itu, Sigit mengutip pernyataan Arnstein yang berkaitan dengan jenjang partisipasi di atas di mana terbagi dalam 3 kelompok besar, yaitu tidak ada partisipasi sama sekali (*non participation*), yang meliputi: *manipulation* dan *therapy*, partisipasi masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan (*degrees of tokenism*), meliputi *informing*, *consultation*, dan *placation*, partisipasi masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan (*degrees of citizen power*), meliputi *partnership*, *delegated power*, dan *citizen power*. Dalam pembangunan berkelanjutan masyarakat dianggap yang paling tahu kebutuhan, permasalahan dan potensi yang dimiliki, dengan demikian program yang dirumuskan akan lebih tepat sasaran karena mempunyai relevansi yang tinggi dengan permasalahan, kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan.

Kegiatan pemberdayaan atas potensi ikan yang dimiliki adalah solusi yang diberikan dari hasil pemetaan dan FGD bersama masyarakat Kampung Mumes. Diantaranya adalah membuat bakso dan nugget yang harapannya ikan yang didapatkan bertahan lebih lama. Selain itu pembuatan noken sebagai seni dan tradisi yang telah lama ditinggalkan kembali dibangkitkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Literasi keuangan berupa kegiatan *Sa-mandiri* mulai diterapkan harapannya anak-anak Kampung Mumes lebih peduli terhadap keuangan di masa yang akan datang. Program ini harapannya kesinambungan dengan kegiatan berikutnya tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan di kampung Mumes.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus dkk. 2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel.
- Afandi, Agus dkk. 2016. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Bahasa, T. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chambers, R. (2005). *Ideas For Development*. London: Earthscan.
- KKP. 2019. *Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Kepulauan Raja Ampat Tahun 2019 - 2038*. Jakarta : KKP Press.
- Maturan, M. Rizky. *Daya Tarik Ekowisata Bahari Raja Ampat Papua Barat*. Yogyakarta : STAY Press.
- Poerwodarminto, W. J. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugandi, Aca; Hakim, Rustam. (2009). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suharto, E. (2020). *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sujatmoko. (1992). *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wijaksono, S. (Juni 2013). Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Pemukiman. *Jurnal ComTech Vol.4 No.1*, 28.
- Winarto, B. (2013). *Etika Pembangunan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.